



GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN
KONSELING
Volume 09, Nomor 02
Tahun 2026
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Education Neuroscience Dalam Penguatan Karakter Bertanggung Jawab Murid Kelas V SD Inpres Perumnas

Development Of An Education Neuroscience-Based Group Guidance Model For Strengthening Responsi Bility Character Among Fifth Grade Students At SD Inpres Perumnas

Raihanah Zain¹, Abdul Saman², Abdullah Sinring³

Universitas Negeri Makassar
Email: raihanahzain270300@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model bimbingan kelompok berbasis *education neuroscience* dalam memperkuat karakter bertanggung jawab murid kelas V SD Inpres Perumnas. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya sikap tanggung jawab murid yang ditunjukkan melalui kurangnya kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, rendahnya kesadaran terhadap kewajiban, serta kurangnya pemahaman mengenai konsekuensi dari setiap tindakan. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)* dengan model Borg and Gall yang dimodifikasi menjadi tujuh tahap, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan produk awal, validasi ahli, revisi produk, uji kepraktisan, dan penyempurnaan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok yang dikembangkan mengintegrasikan prinsip *education neuroscience* melalui tahapan stimulasi emosi, eksplorasi pengalaman, refleksi diri, simulasi tanggung jawab, serta komitmen dan aksi nyata. Model tersebut memperoleh tingkat validitas sebesar 74% dari ahli materi dan 92% dari ahli media, serta tingkat kepraktisan sebesar 95% dari guru wali kelas dan 94% dari murid. Temuan ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan valid, sangat praktis, mudah digunakan, serta mampu mendukung penguatan karakter bertanggung jawab murid dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah.

Kata Kunci: *Bimbingan Kelompok, Education Neuroscience, Karakter, Murid Sekolah Dasar, Penelitian dan Pengembangan*

Abstract:

This study aims to develop an education neuroscience-based group guidance model to strengthen the responsibility character of fifth-grade students at SD Inpres Perumnas. The study was motivated by the low level of students' responsibility, as reflected in their lack of discipline in completing assignments, limited awareness of their obligations, and insufficient understanding of the consequences of their actions. The research employed a Research and Development (R&D) approach using a modified Borg and Gall model consisting of seven stages: needs analysis, planning, initial product development, expert validation, product revision, practicality testing, and product refinement. The findings indicate that the developed group guidance model integrates education neuroscience principles through the stages of emotional engagement, experience exploration, self-awareness reflection, responsibility simulation, and commitment followed by real action. The model achieved a validity score of 74% from material experts and 92% from media experts, while the practicality test results reached 95% from homeroom teachers and 94% from students. These findings demonstrate that the developed model is valid, highly practical, easy to implement, and effective in supporting the strengthening of students' responsibility character through group guidance services in schools.

Keywords: *Group Guidance, Education Neuroscience, Character, School Students, Research And Development.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter murid karena pada tahap ini nilai-nilai dasar kepribadian mulai tertanam secara kuat. Sekolah dasar bukan hanya tempat mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga ruang utama untuk membina sikap, nilai moral, dan karakter sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intervensi karakter pada usia sekolah dasar memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan akademik anak (Arthur et al., 2020). Karena itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara sengaja, sistematis, dan berkelanjutan agar nilai moral tidak berhenti pada pemahaman, tetapi benar-benar tercermin dalam perilaku murid.

Salah satu karakter yang sangat penting dikembangkan di sekolah dasar adalah tanggung jawab. Karakter ini berkaitan dengan kemampuan murid dalam mengelola diri, menaati aturan, menjalankan kewajiban, dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Kemendikbud (2020) menegaskan bahwa tanggung jawab mencakup kedisiplinan, kemandirian belajar, serta kesadaran dalam menjalankan tugas. Penelitian Nucci et al. (n.d.) juga menunjukkan bahwa anak yang memiliki tanggung jawab tinggi cenderung memiliki regulasi diri, keterlibatan belajar, dan perilaku prososial yang lebih baik. Secara yuridis, pembinaan karakter di sekolah memiliki dasar yang kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, dan bertanggung jawab. Selain itu, Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling berlaku pada seluruh jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Pada sekolah dasar yang belum memiliki guru BK

khusus, fungsi bimbingan ini umumnya menjadi bagian dari tugas guru kelas. Di sekolah dasar, tanggung jawab perlu dikembangkan dalam beberapa aspek, yaitu tanggung jawab akademik, personal, sosial, dan terhadap lingkungan sekolah. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa lemahnya pembinaan tanggung jawab pada usia ini dapat berdampak pada rendahnya disiplin, ketergantungan pada orang lain, dan kurangnya kepedulian sosial pada jenjang berikutnya (Mohammed et al., 2024).

Pada praktiknya, layanan bimbingan di sekolah dasar masih memiliki keterbatasan. Di SD Inpres Perumnas, misalnya, belum tersedia guru BK khusus sehingga pembinaan karakter dilakukan oleh guru kelas melalui pembelajaran dan pengelolaan kelas. Bentuk bimbingan yang berjalan masih cenderung informal, seperti nasihat, teguran, pembiasaan, dan hukuman, belum didukung model bimbingan yang lebih terstruktur dan berbasis kajian ilmiah perkembangan anak. Hasil pengamatan awal di kelas V-A menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab murid belum berkembang secara merata. Pada aspek akademik, murid tergolong cukup baik dalam mengerjakan tugas, terutama karena adanya kerja sama antara guru dan orang tua. Namun, pada aspek sosial dan personal, masih terlihat kelemahan, terutama dalam menjaga kebersihan kelas dan menjalankan piket. Sebagian murid masih saling bergantung, kurang inisiatif, dan bertanggung jawab hanya ketika diawasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan tanggung jawab tidak cukup hanya melalui disiplin eksternal, tetapi juga perlu menyentuh kesadaran internal murid. Karena itu, diperlukan model bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan mampu menumbuhkan kebiasaan bertanggung jawab secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Firtriyani et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sedangkan pembinaan karakter belum terintegrasi secara sistematis.

Dalam konteks ini, bimbingan kelompok memiliki potensi strategis karena memberi ruang bagi murid untuk belajar melalui interaksi, refleksi, dan pengalaman bersama. Penelitian Buulolo & Telaumbanua (2024) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok yang terstruktur dapat meningkatkan tanggung jawab dan regulasi diri murid sekolah dasar. Namun, banyak model yang masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya memperhatikan perkembangan otak dan emosi anak. Karena itu, pendekatan *education neuroscience* menjadi relevan untuk digunakan. *Neurosains* adalah cabang ilmu yang mempelajari sistem saraf, terutama otak, untuk memahami dasar biologis dari perilaku manusia. Bidang ini bersifat multidisipliner karena menggabungkan psikologi, biologi, kedokteran, dan ilmu lainnya. Dengan demikian, *neurosains* membantu menjelaskan bagaimana aktivitas otak memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak (Ajeng et al., 2023; Harahap & Suyadi, 2020). *Education neuroscience* merupakan bidang yang menghubungkan *neurosains*, psikologi, dan pendidikan untuk memahami cara otak belajar, mengingat, dan menyesuaikan diri dengan pengalaman belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa otak bersifat plastis dan dapat berkembang melalui pembelajaran yang berulang, bermakna, serta didukung suasana yang aman dan positif (Thomas et al., 2019; Jolles & Jolles, 2021).

Neurosains menunjukkan bahwa otak memiliki peran penting dalam mengatur persepsi, ingatan, kesadaran, dan proses belajar. Pada anak, terutama usia dini, perkembangan otak masih terus berlangsung sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Hal ini juga menegaskan bahwa kemampuan anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui stimulasi dan pengalaman yang terus-menerus (Ajeng et al., 2023; Yakup & Suyadi, 2023).

Pendekatan ini mengintegrasikan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan pendidikan untuk memahami bagaimana proses belajar dan pembentukan perilaku dipengaruhi oleh kerja otak. Espinosa (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih optimal jika selaras dengan cara kerja otak, terutama dalam hal emosi, perhatian, memori, dan pengalaman sosial. Immordino-Yang juga menekankan bahwa keputusan moral dan penguatan karakter sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosi dalam proses kognitif. Bagi anak usia sekolah dasar, pendekatan ini semakin penting karena fungsi eksekutif seperti kontrol diri, perencanaan, dan tanggung jawab masih dalam tahap perkembangan. Karena itu, lingkungan belajar yang positif, kolaboratif, dan aman dapat membantu mengoptimalkan kerja prefrontal cortex sehingga anak lebih mampu mengembangkan regulasi diri dan perilaku bertanggung jawab. (Us'an & Putra, 2024; Sumiati & Gumindari, 2022; Jensen, 2021; Nasruddin & Muiz, 2020). Dengan demikian, bimbingan kelompok berbasis *education neuroscience* diyakini dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung internalisasi nilai tanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model bimbingan kelompok berbasis *education neuroscience* sebagai upaya penguatan karakter tanggung jawab murid kelas V SD Inpres Perumnas. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian memanfaatkan berbagai sumber informasi yang relevan guna memperoleh data yang mendukung proses pengembangan model. Subjek penelitian meliputi individu dan kelompok yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan maupun uji coba model, yang dipilih secara purposif berdasarkan hasil asesmen awal yang menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab murid berada pada kategori rendah. Pemilihan subjek ini dilakukan agar model yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik murid yang menjadi fokus penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* untuk mengembangkan model bimbingan berbasis *education neuroscience* dalam penguatan karakter tanggung jawab murid. Metode ini dipilih karena bertujuan menghasilkan produk sekaligus menguji kelayakannya. Mengacu pada model Borg dan Gall, penelitian disederhanakan menjadi tujuh tahap, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan model awal, validasi ahli, uji coba produk, revisi, dan penyusunan produk akhir. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis kebutuhan dilakukan melalui studi literatur dan wawancara dengan guru untuk mengidentifikasi kondisi karakter tanggung jawab murid serta kebutuhan pengembangan model. Subjek penelitian meliputi ahli bimbingan dan konseling, pendidikan karakter, *education neuroscience*, guru wali kelas, dan siswa kelas V yang menjadi sasaran layanan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan validitas instrumen diuji melalui penilaian ahli (*content validity*). Reliabilitas instrumen diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan nilai minimum 0,70. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase untuk menilai tingkat validitas dan kepraktisan model yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Produk Model Layanan Bimbingan Berbasis Education Neuroscience

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa murid kelas V memiliki kebutuhan yang sangat tinggi terhadap model bimbingan berbasis *education neuroscience*. Pada aspek media, murid cenderung menyukai layanan yang menarik, bervariasi, mudah dipahami, serta mampu

membantu mereka lebih fokus, aktif, dan mampu mengendalikan emosi selama kegiatan berlangsung. Sebagian besar murid juga menginginkan media yang mendukung pemahaman tentang perilaku baik dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa murid membutuhkan layanan bimbingan yang tidak hanya informatif, tetapi juga interaktif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Pada aspek materi, murid menunjukkan kebutuhan yang kuat terhadap topik yang berkaitan dengan tanggung jawab, disiplin, menaati aturan, menepati janji, mengelola emosi, bekerja sama, serta memahami akibat dari tindakan yang dilakukan. Hasil ini memperlihatkan bahwa penguatan karakter tanggung jawab perlu didukung oleh materi yang dekat dengan pengalaman nyata murid, sehingga mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis kebutuhan guru wali kelas juga menunjukkan hasil yang sangat tinggi. Guru menilai bahwa murid masih membutuhkan layanan bimbingan yang lebih terarah untuk mendukung regulasi diri, kedisiplinan, dan komitmen terhadap tugas. Guru juga memandang bahwa pembinaan karakter yang selama ini dilakukan masih bersifat umum dan belum terstruktur dalam kegiatan kelompok, sehingga diperlukan model yang lebih sistematis, mudah diterapkan, dan selaras dengan perkembangan kognitif serta emosional murid. Selain itu, guru berharap model yang dikembangkan dapat membantu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus memperkuat karakter tanggung jawab. Secara keseluruhan, hasil analisis kebutuhan menegaskan bahwa model bimbingan kelompok berbasis *education neuroscience* memang diperlukan sebagai alternatif layanan yang lebih menarik, relevan, dan efektif untuk penguatan karakter bertanggung jawab pada murid sekolah dasar.

Bentuk Prototipe Model Bimbingan Kelompok Berbasis Education Neuroscience Peneliti

Pengembangan prototipe model bimbingan kelompok berbasis *education neuroscience* diawali dengan hasil analisis kebutuhan murid dan guru wali kelas yang menunjukkan perlunya layanan bimbingan yang lebih terstruktur untuk memperkuat karakter tanggung jawab murid sekolah dasar. Oleh karena itu, model ini dikembangkan dengan mengintegrasikan konsep *education neuroscience*, pendidikan karakter, dan bimbingan kelompok guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, melibatkan aspek emosi, serta mendorong pembentukan perilaku positif secara berkelanjutan. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis tersebut, disusun konsep awal buku panduan yang dirancang sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Selain memperhatikan isi materi, penyusunan buku panduan juga mempertimbangkan tata letak, jenis huruf, dan elemen visual agar produk lebih sistematis, menarik, mudah dipahami, serta sesuai dengan karakteristik murid sekolah dasar.

Selanjutnya, aktivitas dalam model dikembangkan dengan mengacu pada prinsip *education neuroscience* melalui tahapan stimulasi emosi, eksplorasi pengalaman, refleksi diri, simulasi tanggung jawab, serta komitmen dan aksi nyata. Rangkaian aktivitas tersebut kemudian dituangkan ke dalam beberapa sesi layanan yang bertujuan membantu murid memahami, menginternalisasi, dan menerapkan perilaku tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung efektivitas layanan, proses pembelajaran juga dilengkapi dengan pemberian umpan balik melalui refleksi, observasi, diskusi, dan penguatan positif sehingga murid dapat mengevaluasi serta mengembangkan perilaku bertanggung jawab secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan tahapan tersebut, dirumuskan prototipe awal berupa buku panduan model bimbingan kelompok berbasis *education neuroscience*. Buku panduan ini memuat pendahuluan, landasan konseptual, deskripsi model, sintaks pelaksanaan, panduan

implementasi, media pendukung, dan instrumen evaluasi. Dengan demikian, model yang dikembangkan diharapkan mampu membantu murid membangun kesadaran dan perilaku tanggung jawab melalui keterlibatan emosi, pengalaman langsung, refleksi diri, serta interaksi dalam kelompok. Setelah prototipe selesai disusun, produk selanjutnya memasuki tahap validasi ahli untuk memperoleh masukan yang diperlukan sebagai dasar revisi dan penyempurnaan model.

Validitas Produk Model Bimbingan Kelompok Berbasis *Education Neuroscience*

Validasi oleh ahli materi dilaksanakan pada 13-20 April 2026. Sebelumnya, pada 10 April 2026, peneliti telah menyerahkan surat keputusan validator, instrumen penilaian, dan produk yang telah dirancang. Setelah itu, ahli materi melakukan penilaian terhadap produk yang dikembangkan, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Ahli Materi

Aspek Indikator	Validator 1	Validator 2	Presentase	Kategori
1	3,7	3,7	73%	Valid
2	3,7	4,0	77%	Valid
3	3,7	3,8	75%	Valid
4	3,3	4,0	73%	Valid
5	3,7	3,7	73%	Valid
RATA-RATA	3,62	3,84	74%	Valid

Secara keseluruhan, validasi ahli materi menghasilkan rata-rata 74% dengan kategori valid. Nilai ini merupakan gabungan dari rata-rata penilaian validator pertama sebesar 3,62 dan validator kedua sebesar 3,84. Validator kedua 77%; berada pada kategori valid. Kesesuaian hasil validator menunjukkan bahwa materi dalam model telah disusun dengan baik dan selaras dengan tujuan pengembangan produk. Meski demikian, validator tetap memberikan sejumlah saran perbaikan, terutama pada aspek yang masih tergolong cukup valid. Validator pertama menyarankan agar materi dalam modul dibuat lebih singkat, jelas, dan mudah dipahami sesuai karakteristik murid sekolah dasar, serta menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh guru maupun murid agar penyampaian layanan lebih komunikatif dan efektif. Sementara itu, validator kedua menyarankan agar tahapan dalam model dijelaskan lebih spesifik dan mudah dipahami, sehingga guru dapat mengimplementasikan setiap langkah kegiatan dengan lebih mudah. Validator juga menganjurkan agar materi lebih dikaitkan dengan aktivitas murid agar hubungan antara isi materi dan kegiatan layanan menjadi lebih jelas serta mendorong keterlibatan aktif murid. Masukan tersebut menjadi dasar revisi agar prototype model lebih sistematis, jelas, dan mudah diterapkan di sekolah dasar.

Sebelumnya, pada 10 April 2026, peneliti telah menyerahkan surat keputusan validator, instrumen evaluasi, dan produk yang sudah dirancang. Setelah itu, ahli media melakukan penilaian terhadap produk yang dikembangkan, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penilaian Ahli Media

Aspek Indikator	Validator 1	Validator 2	Presentase	Kategori
1	4,8	4,3	90%	Sangat Valid
2	4,7	4,7	93%	Sangat Valid

3	4,5	4,5	90%	Sangat Valid
4	5,0	4,0	90%	Sangat Valid
5	5,0	4,5	95%	Sangat Valid
6	5,0	4,5	95%	Sangat Valid
7	4,5	5,0	95%	Sangat Valid
8	4,2	4,6	88%	Sangat Valid
9	4,5	5,0	95%	Sangat Valid
10	4,0	5,0	90%	Sangat Valid
RATA-RATA	4,62	4,61	92%	Sangat Valid

Secara umum, hasil validasi ahli media memperoleh rata-rata 92% dengan kategori sangat valid. Nilai ini berasal dari rata-rata penilaian validator pertama sebesar 4,62 dan validator kedua sebesar 4,61. Tingginya skor dari kedua validator menunjukkan konsistensi penilaian bahwa media yang dikembangkan memiliki kualitas sangat baik dan layak digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis education neuroscience. Selain itu, hasil validasi juga memperlihatkan bahwa buku panduan dan media pendukung telah memenuhi aspek visual yang baik, meliputi tata letak yang sistematis, penggunaan warna yang menarik dan nyaman dipandang, ilustrasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, serta penyajian informasi yang jelas dan mudah dipahami. Media tersebut dinilai mampu membuat layanan bimbingan kelompok menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif dalam mendukung penguatan karakter tanggung jawab peserta didik. Secara keseluruhan, model ini memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi dan dapat digunakan setelah disempurnakan sesuai saran validator.

Tingkat Kepraktisan Produk Model Bimbingan Kelompok Berbasis *Education Neuroscience*

Uji kepraktisan dilakukan melalui dua tahap, yaitu *one-to-one evaluation* oleh guru wali kelas dan *small group evaluation* oleh siswa. Pada tahap pertama, guru menilai bahwa model yang dikembangkan sangat mudah dipahami dan digunakan. Panduan kegiatan dinilai jelas, langkah-langkahnya tersusun sistematis, bahasanya mudah dipahami, serta media dan lembar kerja dapat diterapkan dengan baik dalam layanan bimbingan kelompok. Walaupun beberapa aspek, seperti kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa, pengarahan diskusi, serta dukungan terhadap pengelolaan emosi dan perilaku, memperoleh skor sedikit lebih rendah, hasil keseluruhan tetap menunjukkan kategori sangat praktis dengan rata-rata 5 dan persentase 95%.

Pada tahap *small group evaluation*, siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap model ini. Sebagian besar siswa menyatakan kegiatan bimbingan kelompok menyenangkan, mudah dipahami, dan menarik, baik dari sisi materi maupun tampilan media. Kegiatan juga dinilai membantu siswa lebih berani berbicara, lebih memahami pentingnya tanggung jawab, mampu mengenali akibat dari perilaku, serta lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Secara keseluruhan, hasil uji ini mencapai persentase 94% dan berada pada kategori sangat praktis. Berdasarkan hasil kedua tahap tersebut, dilakukan revisi untuk menyempurnakan produk. Perbaikan difokuskan pada penyederhanaan petunjuk, penyesuaian bahasa agar lebih komunikatif, penambahan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, penegasan instruksi pada lembar kerja, penataan ulang layout, serta penambahan ilustrasi pendukung. Perubahan ini tidak mengubah substansi utama model, tetapi bertujuan meningkatkan kemudahan penggunaan, keterbacaan, dan daya tarik produk. Dengan demikian, model dinyatakan siap untuk diuji pada tahap efektivitas.

Pengembangan model bimbingan kelompok berbasis *education neuroscience* dilatarbelakangi oleh temuan bahwa karakter tanggung jawab murid kelas V SD Inpres Perumnas belum berkembang secara optimal. Murid tidak hanya membutuhkan pemahaman mengenai pentingnya tanggung jawab, tetapi juga pendampingan yang membantu mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan tersebut terlihat pada aspek disiplin, pengendalian diri, pemahaman konsekuensi tindakan, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, murid memerlukan kegiatan bimbingan yang menarik dan mendorong keterlibatan aktif.

Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pembinaan karakter selama ini masih didominasi pendekatan konvensional, seperti nasihat, teguran, dan hukuman, yang belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran internal murid. Oleh karena itu, dikembangkan model layanan yang lebih sistematis dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *education neuroscience* yang menekankan peran emosi, pengalaman bermakna, refleksi diri, dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran (Jensen, 2020). Pendekatan ini dipadukan dengan teori pendidikan karakter Lickona (2013) yang mencakup aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Model yang dihasilkan terdiri atas lima sesi, yaitu Aku dan Tanggung Jawab, Mengelola Diri, Konsekuensi Tindakan, Latihan Tanggung Jawab, dan Komitmen Diri. Pelaksanaannya didukung oleh buku panduan, rencana layanan, materi, lembar kerja murid, serta instrumen evaluasi. Hasil validasi menunjukkan bahwa model tergolong valid, dengan penilaian ahli materi sebesar 74% dan ahli media sebesar 92%. Dari aspek kepraktisan, guru memberikan skor 95% dan murid 94%, yang menunjukkan bahwa model mudah diterapkan, menarik, serta mampu meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan bimbingan.

Keunggulan model ini terletak pada pengembangannya yang berbasis kebutuhan lapangan, penerapan pendekatan *education neuroscience* pada jenjang sekolah dasar, kelengkapan perangkat pendukung, serta keterlibatan aktif murid dalam setiap kegiatan. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada pengujian validitas dan kepraktisan sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitasnya secara lebih luas. Secara keseluruhan, model bimbingan kelompok berbasis *education neuroscience* dinilai valid dan sangat praktis sebagai alternatif layanan untuk mengembangkan karakter tanggung jawab murid sekolah dasar.

PENUTUP

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis *education neuroscience* merupakan alternatif layanan yang layak dan relevan untuk memperkuat karakter bertanggung jawab murid sekolah dasar. Model ini disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dirancang secara sistematis melalui tahapan yang menekankan keterlibatan emosi, pengalaman belajar, refleksi diri, simulasi tanggung jawab, serta komitmen tindakan nyata, dan didukung oleh perangkat pembelajaran yang membantu guru melaksanakannya secara lebih terarah. Hasil validasi ahli serta uji kepraktisan juga memperlihatkan bahwa model ini memiliki kualitas yang baik, mudah digunakan, dan mampu mendorong partisipasi aktif murid. Dengan demikian, model ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar serta menjadi dasar bagi pengembangan penelitian dan penerapan layanan bimbingan yang lebih inovatif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Ajeng, A. O. D., Anita Sarniya, O. E. S., Siregar, M., & Uswatul Hasni. (2023). Pembelajaran Berbasis Neurosains Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan*

- Anak, 4(1), 42-57.
- Arthur, J., Kristjansson, K., Walker, D., Sanderse, W., & Jones, C. (2020). *Character Education In UK Schools*.
- Buulolo, S. F., & Telaumbanua, K. (2024). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 1-13.
- Espinosa, T. (2020). *Neuromyths: Debunking False Ideas About The Brain*. W. W. Norton & Company.
- Firtriyani, H., Putri, A. D., & Ruslan, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Solusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 335-345.
- Harahap, Z. M. R., & Suyadi, S. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains Di SD Muhammadiyah Purbayan. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(1), 38-53.
- Jensen, E. (2021). *Teaching With The Brain In Mind* (3rd Ed.). ASCD.
- Jolles, J., & Jolles, D. D. (2021). On Neuroeducation: Why And How To Improve Neuroscientific Literacy In Educational Professionals. *Frontiers In Psychology*, 12, 1-18.
- Kemendikbud. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammed, B., Abdullah, A., Dabney-Fekete, I. D., & Ceglédi, T. (2024). *Educational Psychology*. 6(2), 1-4.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (N.D.). *Handbook Of Moral And Character Education* (2nd Ed.).
- Sumiati, T & Gumindari, S. (2022). Pendekatan Neurosains Dalam Strategi Pembelajaran Untuk Siswa Slow Learner. *Risâlah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1050-1069.
- Thomas, M. S. C., Ansari, D., & Knowland, V. C. P. (2019). Annual Research Review: Educational Neuroscience: Progress And Prospects. *Journal Of Child Psychology And Psychiatry*, 60(4), 477-492.
- Us'an, U., & Putra, A. B. (2024). Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Sd Negeri Serayu. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 75-92.
- Yakup, R., & Suyadi, S. (2023). Otak Karakter: Model Pendidikan Karakter Berbasis Neurosains. *Gema Wiralodra*, 14(1), 228-236.
- Lalujan, Joanne Daniella, And Md Zahidul Islam Pranjol. Project-Based Learning As A Potential Decolonised Assessment Method In Stem Higher Education. *Trends In Higher Education*, ,2024.
- Lidiawati, Krishervina Rani, And Helsa. Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Bagaimana Strategi Pembelajaran Mandiri Dapat Mempengaruhi Keterlibatan Siswa . *Jurnal Psibernetika*, ,2021.
- M, Vijayalakshmi, Preeti Patil, And Girish Karikatti. Effective Assessment Strategies For Project - Based Learning. *Journal Of Engineering Education Transformations*, 2022.
- Nasution, Mahyuni. *Penggunaan Media Pohon Pintar Angka Dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Hamidiyah Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan]*. Padangsidempuan: Repository Uin Syahada, ,2024.

- Pradani , Eka Alvionita Bella , Arya Setya Nugroho, And Iqnatia Alfiansyah. Pengembangan Media Pohon Interaksi Rainbowsalt Untuk Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2022.
- Rio , T. Gomez-Del, And J. Rodriguez. Design And Assessment Of A Project- Based Learning In A Laboratory For Integrating Knowledge And Improving Engineering Design Skills. *Education For Chemical Engineer*, 2022.
- Riyanto, Ade Anugrah, Ardelia Zahra Salshabila, Vika Nur Awalia, Vira Khoirunnisa, And Yomimma Vienna Yuliana. Menumbuhkan Harapan Pada Anak Sekolah Dasar Melalui Aktivitas Pohon Harapan. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling (Liberosis)* , 2025.
- Salsabila, Aqila Salwa, And Sulisworo Kusdiyati. Pengaruh Academic Self Efficacy Terhadap Student Engagement Pada Mahasiswa Saat Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring). *Prosiding Psikologi*. 2021.
- Sari, Eka Dyah Puspita, Ririn Kurnia Trisnawati, Mia Fitria Agustina, Dian Adiarti, And Najib Noorashid. Assessment Of Students' Creative Thinking Skill On The Implementation Of Project-Based Learning. *International Journal Of Language Education*, 2023.
- Tai, Joanna, Rola Ajjaw, David Boud, And Trina Jorre De St Jorre. *Assessment For Inclusion In Higher Education: Promoting Equity And Social Justice (1st Ed.)*. London: Roudledge , 2022.
- Tualaulelei, Eseta , Seyum Getenet, And Yosheen Pillay. Do Interactive Technologies Enhance Online Students' Engagement? Insights From A Post-Graduate Guidance And Counselling Course. *Online Learning*, ,2024.
- Viberg, Olga, Chantal Mutimukwe, Stefan Hrastinski, Teresa Cerratto- Pargman, And Joakim Lilliesköld. Exploring Teachers' (Future) Digital Assessment Practices In Higher Education: Instrument And Model Development. *British Journal Of Educational Technology*, 2024.